

PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN DESA WISATA, KEMBALI KE DESA

Oleh :

H. Gumelar S. Sastrayuda

Abstract

Human being can not be apart from everyday routine at work, home, or other places. Routine sometime brings about boredom, which in turn can affect one's health, freshness, energy, and stamina. It is necessary that boredom towards routine job should be compensated by activities that can bring back health. Recreation is one of those activities that could bring positive effects to health. One of the form of recreation that integrates natural and human-made elements is Tourist Village.

One of the reason to develop Tourist Village is the natural life of the people in the village. Villages usually still maintain social structure and traditional values that no longer could be found among modern society in the city. The development of Tourist Village is based upon principles of environmental conservation, esthetical values and natural beauty, recreational values, scientific endeavors and the development of science, people's economy development, the opening of business opportunities, efforts to increase tourist length of stay and their amount of shopping, and the culture of the people.

It is by Using such principles that Tourist Village can be made useful for village and tourism revitalization. It could also be an effective instrument in developing the village for it could act as catalyst in economical diversification of the village.

Keywords: recreation, tradition, natural

Konsep Desa di Tatar Sunda

Kebudayaan membuat perkampungan dimulai sejak manusia merasa atau terpaksa oleh kebutuhan atas rumah tempat tinggal. Kebudayaan perkampungan dimulai sejak manusia mulai menyusun kehidupan. Perkampungan masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai keunikan dan kekhasan, karena bentuk fisik kampung yang ditunjang oleh bentuk-bentuk bangunan rumah yang berciri khas dan mengandung banyak nilai filosofis seperti *bumi* menduduki tempat utama. Dalam pandangan hidup orang Sunda, rumah (*imah*) dalam bahasa Sunda halus disebut *bumi*

menjadi perhatian penting bagi masyarakat Sunda dalam menata kehidupan berkeluarga ataupun bermasyarakat, dan merancangnya dengan berbagai arsitektur khas bangunan tradisional masyarakat Sunda.

Pola perkampungan masyarakat Sunda mencerminkan tata kesatuan yang untuk satu sama lain ditampilkan melalui formasi dan komposisi rumah (*bumi*). Rumah memusat kepada satu bangunan milik orang yang dipertuakan di kampung tersebut yang disebut *sesepuh*. Pola kampung keseluruhan terdiri dari rumah-rumah yang berhubungan dengan berbagai fasilitas yang mencerminkan pola hidup harmonis dalam kesatuan lingkungan. Lingkungan itu tetap terpelihara dalam prasa harmonisasi kehidupan “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*” sebagai salah satu konsep hidup dan bermasyarakat dalam perasaan saling menyayangi di antara keluarga, kerabat dan yang paling penting adalah cerminan sikap gotong royong masyarakat dalam segala bentuk perilaku kehidupan yang memiliki jiwa penolong bagi sesama masyarakat di lingkungannya. Rasa empati muncul manakala menerima tamu yang datang dengan motto “*someah hade ka semah*”, sebagai satu sikap dalam melayani tamu yang datang ke kampung mereka. Konsep perkampungan itulah yang melahirkan peribahasa “*bengkung ngariung, bongkok ngaroyok*” yang selalu menggambarkan kehidupan masyarakat yang hidup dalam suasana harmonisasi dan toleransi dalam segala situasi dan kondisi.

Pada mulanya desa terbentuk berdasarkan persekutuan adat, sehingga disebut desa adat. Karakteristik masyarakat Sunda tercermin dalam ungkapan “*ciri sabumi, cara sadesa*” yang berarti setiap desa mempunyai adat istiadat masing-masing. Dalam kedudukan sebagai desa adat, maka desa merupakan lembaga otonom, yaitu lembaga yang dapat mengatur diri sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, dan mengurus rumah tangga sendiri. Karena itu, desa bukan hanya merupakan satu kesatuan sosial, melainkan juga merupakan kesatuan hukum, kesatuan ekonomi, tegasnya kesatuan hidup manusia. Dalam masyarakat Sunda terbentuknya

desa melalui proses yang diawali timbulnya *umbulan*, yaitu kesatuan permukiman yang terdiri atas 1-3 rumah beserta lingkungannya, kemudian berkembang menjadi *babakan*, yaitu permukiman yang terdiri atas 4-10 rumah. *Babakan* berkembang menjadi *lembur* (10-20) rumah, lalu kampung lebih dari 20 rumah. Akhirnya terbentuklah desa (Edi. S. Ekajati. 1995:114,119).

Berdasarkan letak geografis, desa dapat digolongkan atas tiga jenis, yaitu:

1. Desa pegunungan, yaitu desa yang terletak di dalam pegunungan dan dataran tinggi.
2. Desa dataran rendah, yaitu desa yang terletak di daerah dataran rendah.
3. Desa pantai, yaitu desa yang terletak di tepi pantai.

Berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk desa dapat dibedakan atas :

1. Desa pertanian, yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang pertanian dengan mengolah tanah pertanian
2. Desa kerajinan, yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.
3. Desa nelayan, yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut.

Perlu dijelaskan Desa Pertanian dapat dikembangkan atau diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) karakter desa pertanian, yaitu (1) Desa pesawahan yakni desa yang kegiatan pertaniannya dilakukan di sawah, (2) Desa pegunungan, yakni desa yang kegiatan pertaniannya berupa menanam sayur-mayur, bunga hias, bunga potong dan jenis pohon hias, dan (3) Desa perkebunan, yakni desa yang berada di tengah-tengah atau sekitar perusahaan perkebunan dan kehidupan masyarakatnya

menggantungkan diri dari bekerja di perkebunan (Edi. S. Ekajati. 1995:126,127).

Jenis dan Pola Desa

Setiap jenis dan pola desa mempunyai corak sosial budaya sendiri yang mandiri. Di dalamnya terpadu berbagai faktor yang ada dan hidup di lingkungan desa masing-masing. Ditinjau dari pengelompokan bangunan desa dapat digolongkan ke dalam tiga pola desa, yakni :

1. Desa linier, yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampung) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan desa atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah, atau garis pantai.
2. Desa radial, yaitu desa yang perumahan kampung-kampungnya berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya di perempatan jalan.
3. Desa sekitar alun-alun atau lapangan terbuka, yaitu desa yang pemukiman penduduk dan bangunan perlengkapan desanya berkelompok di sekeliling alun-alun desa atau lapangan terbuka. (Edi. S. Ekajati. 1995:114,119)

Tingkat Pembangunan Desa

1. Desa Swadaya adalah Desa yang masih tradisional, adat istiadat mengikat, hubungan individual sangat erat, mata pencaharian bersifat sejenis di sektor pertanian dan hanya memenuhi kebutuhan sendiri, teknologi masih sederhana, tingkat produktivitas rendah disertai keadaan prasarana yang masih kurang.
2. Desa Swakarya setingkat lebih maju dari Desa Swadaya, adat istiadat mengalami perubahan pengaruh luar mulai masuk perubahan berpikir dan berkembangnya lapangan pekerjaan, mata pencaharian berkembang ke sektor sekunder, produktivitas meningkat di sertai

peningkatan teknologi yang tepat, keadaan prasarana lebih baik dan memenuhi kebutuhan.

3. Desa Swasembada setingkat lebih maju dari Desa Swakarya, adat istiadat tidak mengikat, hubungan antara rasional, mata pencaharian bervariasi ke sekitar tersier, teknologi baru diusahakan untuk usaha pertanian/kerajinan dan industri pedesaan, produktifitas tinggi dimbangi keadaan prasarana dan sarana yang cukup dan memadai (Juhara T.Jayadinata, I.G.P Pramadika 2006:90,91)

Pengembangan Desa Wisata

Kehidupan penduduk desa yang tradisional memberi alasan untuk pengembangan desa wisata. Bentangan alam dan keunikan alam dengan segala isinya dan keindahan serta kenyamanan iklimnya merupakan alasan wisatawan untuk melihat sesuatu yang berbeda. Jika desa wisata dikelola dengan baik dapat membantu mempertahankan struktur sosial dan kebudayaan tradisional suatu masyarakat. Sebaiknya jika pengembangan desa wisata tidak terkelola, maka hal itu dapat merusak struktur sosial dan kebudayaan pedesaan. Karena itu dibutuhkan perencanaan pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang memperhatikan lingkungan, kebudayaan asli masyarakat, sehingga perencanaan pengembangan dan pengelolaan desa wisata dapat bermanfaat untuk berbagai sendi kehidupan masyarakat desa seperti di bawah ini.

1. Manfaat Sosial

Bagi penduduk, pengembangan Desa Wisata berupa fasilitas atraksi wisata baru, mengembangkan kehidupan kembali adat-istiadat lokal, kerajinan, membantu mengatasi perpindahan penduduk, bantuan pemeliharaan kesehatan, pengembangan sarana pendidikan masyarakat.

2. Manfaat Lingkungan

Bagi lingkungan pengembangan desa Wisata merupakan pendukung preservasi dan konservasi lingkungan, perumahan pedesaan, cagar budaya, ramah lingkungan dan perbaikan lingkungan.

3. Manfaat Ekonomi

Bagi sektor ekonomi, pengembangan desa wisata dapat memberikan sumber pendapat tambahan baru dalam bentuk kesempatan kerja baru, kesempatan berusaha baik langsung maupun tidak langsung ekonomi lokal mengalami devensifikasi yang memberi kekuatan pada pendapatan lokal, dapat memberikan kegiatan pada orang banyak.

4. Manfaat Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam desa wisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan ke desa wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya masyarakat pedesaan. Sumber daya budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik pada desa wisata seperti kesenian tradisional masyarakat setempat, bangunan dan benda-benda peninggalan sejarah, seni arsitektur bangunan khas budaya masyarakat setempat, kegiatan atau cara hidup masyarakat lokal, kuliner (masakan setempat). Desa wisata memberikan kesempatan untuk kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal untuk saling mengalami, memahami, menghargai karakter dari Desa Wisata yang dikunjunginya.

Prinsip Desa Wisata

Berbagai kegiatan rekreasi yang dilakukan orang-orang telah mendorong berbagai sarana rekreasi baik yang bersifat alam, maupun buatan manusia. Salah satu kegiatan rekreasi yang memiliki keterpaduan antara alam dan buatan manusia adalah desa wisata yaitu menciptakan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Suasana alami yang

dilatarbelakangi kenyamanan lingkungan, adalah tempat yang banyak diminati wisatawan. Aktivitas desa wisata diharapkan dapat menarik para wisatawan untuk menikmati berbagai jenis hasil seperti perkebunan, kehutanan, perikanan, kerajinan, peternakan dan holtikultura. Bilamana desa wisata diberdayakan secara profesional, desa wisata dapat memberikan daya guna yang cukup luas, yakni sebagai berikut.

1. Meningkatkan konservasi lingkungan. Pengembangan desa wisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Desa Wisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan. Desa Wisata seringkali ditanami berbagai jenis pohon, tanaman holtikulura akan mempengaruhi terhadap cuaca bahkan iklim disekitarnya. Dengan banyak pohon, selain dapat menyerap kebisingan, juga dapat memberikan kesegaran dan kenyamanan bagi wisatawan.
2. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam

Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan suasana alami yang membuat orang terpesona melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan desa wisata tentu memiliki nilai keserasian sendiri dan manfaat. Pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung seperti bangunan yang dibuat dari beton, hendaknya dapat dihindari keberadaannya.

Bangunan yang didesain sedemikian rupa, yang dapat menyatu dengan alam, itulah yang diharapkan keberadaannya, oleh karena itu dalam pengembangan desa wisata dibutuhkan perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.

3. Memberikan nilai rekreasi

Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi ditengah desa wisata yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola desa wisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti warung makan bila memungkinkan pondokan, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan, dan kerajinan. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan desa wisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, disamping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka dapat dikembangkan nilai ekonomis desa wisata dengan cara menjual hasil pertanian holtikultura dengan berbagai olahan.

4. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pengembangan desa wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok untuk menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah tentang kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pengunjung dan menambah ilmu pengetahuan di desa wisata dengan berbagai bentuknya dapat disajikan sumber informasi kekayaan alam di dalamnya dan mengenal masyarakat desa dengan segala kehidupannya.

Pengembangan desa wisata tidak hanya bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelola desa wisata, perlu menyediakan fasilitas penelitian baik yang berbentuk kebun-kebun percobaan, yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan, dan lain-lain.

5. Mengembangkan ekonomi masyarakat

Desa wisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasar kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan *home stay*, rumah masyarakat, penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu, agrobisnis baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, dipasar tradisional dan super market, pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian secara langsung oleh wisatawan di lokasi, memberikan dampak yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan desa wisata.

b) Meningkatkan produksi dan kualitas

Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh berkembangnya sektor pertanian dan sejenisnya. Pengelolaan desa wisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Segala sesuatu yang disajikan harus

memiliki kualitas, mengingat para wisatawan yang membeli hasil pertanian dan sejenisnya akan mengkonsumsi dan membeli langsung, dengan demikian hanya hasil pertanian yang berkualitas yang dapat menjadi daya tarik untuk dibeli dan dikonsumsi.

c) Membuka kesempatan berusaha

Keberadaan desa wisata telah mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan masyarakat pada lahan-lahan yang memiliki latar belakang keindahan, kesejukan, kenyamanan, sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi-lokasi yang dipersiapkan desa wisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi desa wisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat baik dalam bentuk hasil komoditi pertanian, perikanan, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan, maupun peternakan seperti, dodol nanas, getuk lindri, pepes ikan, permen susu, susu segar, selai strawberry dan lain-lain. Efek ganda dengan tumbuh kembangnya desa wisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat mendongkrak faktor kemiskinan yang pada saat ini menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia.

d) Mengembangkan lama tinggal dan belanja wisata

Salah satu keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah meningkatnya lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, bilamana di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan berbagai atraksi baik kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya. Tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan dapat

mendorong wisatawan menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah wisata akan sangat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap beberapa unsur-unsur usaha pariwisata seperti makan, minum, menginap, transportasi, dan cinderamata. Khusus cenderamata yang dibeli wisatawan salah satunya yang diharapkan adalah cinderamata dari hasil komoditi kerajinan dan sejenisnya baik yang berada di lokasi kawasan desa wisata, maupun yang diluar lokasi desa wisata. Dengan demikian berbagai cenderamata yang dapat menjadi daya tarik wisata, perlu terus dikembangkan, sebagai bagian penting untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi pariwisata yang dihasilkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, belanja wisatawan, dan sebagai bagian penting pula untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengelolaan Desa Wisata

Dalam pengelolaan desa wisata, perlu dipertimbangkan secara saksama beberapa aspek yang akan melatarbelakangi keberhasilan pengelolaan desa wisata, seperti :

1. Aspek sumber daya manusia

Sumber daya manusia, merupakan pengelola desa wisata, SDM yang dibutuhkan harus pula memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya dan pengetahuan yang luas dalam bidang pariwisata.

2. Aspek keuangan

Banyak pengusaha desa wisata yang dikelola oleh pihak masyarakat yang secara mandiri mengembangkan usaha dibidang desa wisata dengan investasi modal yang cukup besar. Investasi modal dibidang desa wisata oleh pihak masyarakat tersebut dalam rangka

mengembangkan kemandirian masyarakat dalam mengolah usaha yang disesuaikan dengan potensi Desa masing-masing seperti menyewakan rumah (*home stay*), mengolah kerajinan dan lain-lain. Dengan demikian aspek keuangan dalam pengelolaan desa wisata merupakan kekuatan dasar yang akan menunjang terhadap kemajuan desa wisata.

3. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana

Desa wisata perlu ditunjang oleh tersedianya fasilitas dan prasarana seperti jalan menuju ke desa wisata kadang-kadang jauh ke pedalaman atau berada di lembah pegunungan dan bukit. Kadang-kadang jalan tersebut rusak dan kecil, sehingga mengakibatkan sulit untuk para pengunjung menjangkau lokasi desa wisata, disamping prasarana jalan yang sering menjadi kendala untuk berkembangnya desa wisata adalah listrik, air bersih dan telekomunikasi juga keberadaannya cukup terbatas dan sulit untuk diakses. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (*toilet*), warung makan, sarana transportasi di dalam desa wisata atau sarana transportasi menuju ke desa wisata perlu disediakan untuk memberikan pelayanan kepada para pengunjung.

4. Aspek karakteristik tradisi

Secara turun temurun telah lahir berbagai upacara tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan diakui oleh masyarakat di luar lingkungannya sebagai tradisi turun temurun yang dapat dipertahankan keberadaannya. Sebagian besar masyarakat petani di beberapa daerah, masih mempertahankan budaya cara mengolah sawah, ladang dengan cara tradisional yang dikenal sebagai kegiatan membajak sawah yang menggunakan kerbau sebagai penghela bajak. Kegiatan ini telah menarik wisatawan terutama mancanegara. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman berharga dalam perjalanan wisatanya. Selain itu, menangkap ikan baik di sawah maupun di sungai

akan menjadi daya tarik wisata, apalagi jika ditunjang dengan berbagai kegiatan yang melibatkan wisatawan, seperti memancing, dan menjaring ikan. Di samping itu, di sungai dapat dikembangkan rumah makan terapung yang menyajikan aneka makanan yang terbuat dari ikan. Hal yang menarik pula bagi wisatawan adalah jika pengelola desa wisata dapat menyediakan berbagai ragam ikan hias sebagai cinderamata yang dapat dibeli wisatawan.

5. Aspek karakteristik agroindustri

Agroindustri merupakan bagian dari sektor industri yang mengolah bahan mentah hasil pertanian menjadi produk antara dan produk alur bagi konsumen.

Agro industri menampilkan berbagai hasil dari komoditi pertanian baik berupa makanan siap saji, kegiatan atau proses dari terbentuknya makanan tersebut, maupun aktivitas menanam buah, pohon dan lain-lain sebagai daya tarik.

Banyak makanan ringan yang dikemas secara baik dari bahan-bahan yang murah seperti keripik singkong, tape peuyeum, dan lain-lain. Sedangkan agroindustri perkebunan yang dapat dikembangkan antara lain adalah proses pembuatan teh di pabrik teh.

Kriteria Perwujudan Desa Wisata

Untuk mengembangkan desa wisata perlu diperhatikan kriteria desa wisata sebagai berikut :

1. Aspek Fisik

Tanah, Air, Iklim

2. Aspek Sosial

Penduduk, Pola Usaha, Lembaga Masyarakat

3. Biotis

Hewan, Struktur

4. Topologis/Disain
Letak, Luas, Batas
5. Tata Ruang
Hubungan fungsional, Distribusi Pergerakan, tapak
6. Tata Bangunan
Konsep Dasar Rumah, Tipe Rumah, Elemen Penunjang
7. Budaya
Pola Hidup, Kesenian, Arena Kesenian, Gapura
8. Cerita Rakyat
Ceritra rakyat asli desa sendiri
9. Upacara
Berbagai jenis upacara yang bersangkutan dengan tradisi masyarakat, agama, budaya sosial
10. Kerajinan
Aneka kerajinan dari berbagai bahan khas daerah
11. Ekonomi Pedesaan
Investasi, Manfaat Ekonomi
12. Pemasaran
Sosialisasi kepada masyarakat, teknik promosi, bina masyarakat

Simpulan

1. Perkembangan sosial ekonomi penduduk pedesaan akan mendorong munculnya kegiatan penunjang seperti angkutan, akomodasi/home stay milik masyarakat, pembuatan berbagai barang seni, kerajinan kegiatan kesenian, upacara adat, penyediaan makanan khas desa, ketersediaan cinderamata khas desa akan memberikan dampak bagi lama tinggal wisatawan, belanja wisatawan dan kunjungan wisatawan.

2. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata berdampak kepada lingkungan alam yang berkelanjutan, kehidupan sosial yang berkelanjutan, kehidupan budaya yang berkelanjutan dan kehidupan ekonomi yang berkelanjutan, memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat pedesaan.
3. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata merupakan upaya revitalisasi pedesaan dan katalisator dalam deversifikasi ekonomi di desa.
4. Kesempatan masyarakat desa dapat berintegrasi dengan para pengunjung yang datang ke desa bisa memberikan kebanggaan kepada masyarakat desa dan juga memperluas wawasan masyarakat desa tentang pergaulan hidup.

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1995. ***Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)***. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jayadinata, Juhara T. 2006. ***Pembangunan Desa Dalam Perencanaan***. Bandung: ITB
- Sayogyo. 1987. ***Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai***. Bogor: Yayasan Obor Indonesia dan Institut Pertanian Bogor.
- Soeryawan, R. Djaka. 1984. ***Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda***. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- Tanpa pengarang. 1990. ***Petunjuk Pengembangan Model Desa Wisata di Jawa Barat***. Bandung: Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Tanpa pengarang. 1990. ***Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat***. Bandung: Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Tanpa pengarang. 2013. ***Kajian Potensi dan Karakter Desa Wisata Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013***. Kabupaten Bandung Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KBB.

Undang-Undang No 6 Tahun 2014, Tentang Desa.

Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Tentang penulis :

H. Gumelar S. Sastrayuda adalah dosen untuk mata kuliah Kepariwisata di STBA-YAPARI-ABA Bandung dan konsultan serta peneliti pariwisata. Penulis dapat dihubungi melalui email di hgumelarss.gs@gmail.com